

## Implementasi Edukasi Kesehatan Reproduksi Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini di SMK Taman Siswa Cabang Sukadamai Kabupaten Asahan

Virayudya Lahadhe Hasibuan<sup>1</sup>, Cipta Pramana<sup>2</sup>, Novita Puspita Dewi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> STIKes Guna Bangsa Yogyakarta, Indonesia

Received : 15 Januari 2026, Revised : 25 Januari 2026, Published : 6 Februari 2026

### Corresponding Author

Nama Penulis: Virayudya Lahadhe Hasibuan

E-mail: [lahadhehasibuan22@gmail.com](mailto:lahadhehasibuan22@gmail.com)

### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk edukasi kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan pernikahan dini pada remaja. Sasaran kegiatan adalah remaja usia 16–17 tahun di SMK Taman Siswa Cabang Sukadamai Kabupaten Asahan. Edukasi diberikan menggunakan media leaflet yang disusun secara sederhana dan mudah dipahami agar pesan kesehatan dapat diterima dengan baik oleh peserta. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemberian pretest menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan awal remaja terkait kesehatan reproduksi dan pernikahan dini. Setelah itu, peserta diberikan edukasi melalui penjelasan materi yang didukung dengan leaflet, kemudian kegiatan diakhiri dengan pemberian posttest menggunakan kuesioner yang sama. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi. Nilai rata-rata pengetahuan pada saat pretest sebesar 1,41 yang berada pada kategori kurang. Setelah dilakukan edukasi, nilai rata-rata pengetahuan pada posttest meningkat menjadi 2,73 dengan kategori baik. Selain itu, secara proporsional jumlah peserta dengan kategori pengetahuan baik meningkat secara signifikan setelah intervensi diberikan. Peningkatan pengetahuan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi menggunakan media leaflet efektif dalam menambah pemahaman remaja mengenai risiko pernikahan dini. Diharapkan, peningkatan pengetahuan tersebut dapat menjadi dasar terbentuknya sikap dan perilaku remaja yang lebih bijak dalam menjaga kesehatan reproduksi dan menunda pernikahan hingga usia yang matang.

**Kata kunci** – kesehatan reproduksi, pengetahuan remaja, pencegahan pernikahan dini, edukasi, leaflet

### Abstract

Community service activities were carried out in the form of reproductive health education as an effort to prevent early marriage among adolescents. The target population of this activity consisted of adolescents aged 16–17 years at SMK Taman Siswa Sukadamai Branch, Asahan Regency. The educational intervention was delivered using leaflets that were designed in a simple and easy-to-understand manner to ensure that health messages could be well received by the participants. The implementation of the activity began with a pretest using a questionnaire to measure the adolescents' baseline knowledge regarding reproductive health and early marriage. This was followed by the delivery of educational materials supported by the use of leaflets. The activity concluded with a posttest using the same questionnaire. The results demonstrated an increase in participants' knowledge after the educational intervention. The mean knowledge score during the pretest was 1.41, which was categorized as poor. After the educational session, the mean posttest score increased to 2.73, falling into the good category. In addition, proportionally, the number of participants with good knowledge increased significantly following the intervention. This improvement in knowledge indicates that reproductive health education using leaflet media is effective in enhancing adolescents' understanding of the risks associated with early marriage. It is expected that this increased knowledge will serve as a

*foundation for the development of more responsible attitudes and behaviors among adolescents in maintaining reproductive health and postponing marriage until a mature age.*

**Keywords** - reproductive health, adolescent knowledge, early marriage prevention, education, leaflet

**How To Cite** : Hasibuan, V. L., Pramana, C., & Dewi, N. P. (2026). Implementasi Edukasi Kesehatan Reproduksi Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini di SMK Taman Siswa Cabang Sukadamai Kabupaten Asahan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(3), 3677- 3682. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i3.1069>

**Copyright** ©2026 Virayudya Lahadhe Hasibuan, Cipta Pramana, Novita Puspita Dewi

## PENDAHULUAN

Pernikahan dini adalah perkawinan yang dilakukan pada usia remaja ketika usia mereka belum memenuhi ketentuan yang berlaku. Berdasarkan UU Nomor 16 Tahun 2006, batas usia minimum menikah bagi laki-laki maupun perempuan adalah 19 tahun. (Lubis & Muktarruddin, 2023) Namun demikian, pernikahan pada usia muda masih kerap ditemukan di kalangan remaja. Remaja merupakan kelompok yang mudah terpapar berbagai risiko, baik sosial, kesehatan, maupun psikologis. (BKKBN, 2023) Kerentanan ini membuat mereka lebih berpotensi mengalami dampak negatif dari berbagai faktor atau tantangan dalam kehidupannya. Remaja yang memiliki hubungan pacaran lebih berisiko terlibat dalam perilaku seksual pranikah, terutama jika mereka dipengaruhi oleh pergaulan teman sebaya yang tidak baik serta memiliki self-efficacy rendah dalam menghindari perilaku seksual berisiko (Astutiningrum et al., 2016) Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi masalah ini, salah satunya melalui edukasi dan penyuluhan terkait bahaya pernikahan dini. (Arisjulyanto & Suweni, 2023)

Pernikahan dini masih menjadi isu yang cukup serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa angka pernikahan pada usia muda di Indonesia masih tinggi, terutama di wilayah pedesaan dan daerah dengan akses pendidikan yang kurang memadai. (Kementerian, 2021) Perkawinan pada usia remaja dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, baik terhadap kesehatan fisik maupun mental, serta membatasi kesempatan mereka untuk melanjutkan pendidikan dan memperoleh peluang ekonomi yang lebih baik di masa depan (Kemenkes RI, 2023)

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai oleh perubahan fisik, mental, dan psikososial yang berlangsung secara cepat. Pada rentang usia 10–19 tahun terjadi proses pematangan organ reproduksi yang dikenal sebagai masa pubertas (Dwihestie & Ningsih, 2025). Dinamika perubahan tersebut menjadikan remaja sebagai kelompok yang rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan, termasuk praktik pernikahan dini. (Hotnatalia Naibaho, 2019) Pernikahan yang dilakukan sebelum usia 20 tahun menunjukkan kondisi remaja yang belum siap secara fisik maupun psikologis, sehingga berpotensi meningkatkan risiko kehamilan, gangguan kesehatan mental seperti depresi, putus sekolah, terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, serta terhambatnya kemandirian ekonomi. (Kurniawati & Sari, 2020)

Berbagai faktor, seperti perilaku seks bebas pada remaja, tekanan ekonomi, serta pengaruh nilai budaya, turut berperan dalam meningkatnya angka pernikahan dini. (Shufiyah, 2018) Pernikahan pada usia muda membawa konsekuensi serius terhadap kesehatan, pendidikan, dan kondisi ekonomi remaja. (Wulansari et al., 2025) Dari aspek kesehatan, pernikahan dini meningkatkan risiko gangguan kesehatan reproduksi, misalnya keguguran, kelahiran prematur, bayi lahir dengan berat badan rendah, kelainan kongenital, infeksi, anemia kehamilan, hingga kematian ibu. (Erfa Riana, 2024) Dampak tersebut tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga dapat mempengaruhi kondisi psikologis remaja, seperti munculnya gangguan mental, tekanan dari lingkungan sosial, hingga kecanduan, yang pada akhirnya dapat mengganggu kesejahteraan mereka secara menyeluruh (Anwar et al., 2022). Selain itu, pernikahan dini menyebabkan remaja kehilangan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan, sehingga proses belajar terhenti dan pengetahuan menjadi terbatas akibat beban tanggung jawab rumah tangga yang harus dijalani. (Arif et al., 2024)

Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas merupakan aspek yang sangat penting. (Widyastutik, 2023) Pemahaman yang memadai dapat mengarahkan mereka pada perilaku seksual yang lebih bertanggung jawab serta membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat terkait isu-isu seksual. (Nurdianna, 2022) Sebaliknya, jika remaja memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas, hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman tentang seksualitas dan berpotensi memicu perilaku seksual yang menyimpang atau tidak tepat (Nisariati & Kusumaningrum, 2022)

---

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Beragam upaya telah diterapkan untuk menurunkan prevalensi pernikahan dini, salah satunya melalui pendekatan edukasi. (Ana Mariza & Sunarsih, 2024) Strategi pendidikan yang berbasis komunitas, seperti metode peer education, dinilai efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan serta membentuk perubahan sikap pada remaja. (Munth, 2022) Metode peer education memanfaatkan peran teman sebaya sebagai fasilitator atau agen edukasi, karena dinilai memiliki kedekatan emosional, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta menciptakan suasana yang lebih santai dan nyaman, khususnya dalam pembahasan topik-topik sensitif seperti kesehatan reproduksi dan pernikahan dini. (San et al., 2025)

SMK Taman Siswa Cabang Sukadamai Kabupaten Asahan merupakan salah satu institusi pendidikan yang memiliki jumlah siswa remaja cukup besar dan berada di wilayah dengan tantangan sosial yang beragam. Kondisi ini menjadikan sekolah sebagai tempat yang strategis untuk melakukan intervensi edukatif dalam upaya meningkatkan kesadaran remaja terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan mencegah pernikahan dini. Implementasi edukasi kesehatan reproduksi menjadi langkah penting dalam membekali siswa dengan informasi yang benar, relevan, dan mudah dipahami mengenai pubertas, risiko hubungan seksual pranikah, konsekuensi pernikahan dini, serta cara meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan yang sehat. Melalui pendekatan edukatif yang interaktif, diharapkan siswa mampu mengembangkan sikap positif, meningkatkan pengetahuan, serta memperkuat self-efficacy dalam menolak perilaku berisiko.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memberikan kontribusi nyata dalam upaya pencegahan pernikahan dini melalui penyuluhan, diskusi kelompok, serta pemberdayaan peer support di lingkungan sekolah. Dengan adanya program ini, diharapkan tercipta peningkatan pemahaman, kesadaran, dan perubahan perilaku yang lebih baik pada remaja, sehingga mampu mendukung tercapainya generasi muda yang sehat, berpendidikan, dan siap menghadapi masa depan secara lebih matang.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan setelah persiapan dan perizinan selesai. Kegiatan dilakukan di SMK Taman Siswa Cabang Sukadamai Kabupaten Asahan. Dalam pelaksanaannya sasaran dijelaskan tentang kesehatan reproduksi pada remaja dengan menggunakan leaflet. Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui penyuluhan langsung menggunakan media leaflet. Kegiatan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut Kegiatan Pre-test, dilakukan test dengan kuesioner untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Kegiatan ini dilakukan dengan meminta semua peserta untuk mengisi kuesioner yang memuat 10 pertanyaan terkait materi yang akan disampaikan. Pendataan nomor kontak remaja yang nantinya akan berguna dalam kegiatan edukasi lanjutan menggunakan media sosial. Penyampaian materi tentang kesehatan reproduksi. Setelah materi disampaikan oleh edukator, selanjutnya responden diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang telah disampaikan (tanya jawab). Kegiatan Post-test, diuji seberapa besar peningkatan pengetahuan responden terhadap materi yang telah disampaikan. Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan setelah kegiatan promosi dilaksanakan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui perubahan pengetahuan remaja melalui pengisian kuesioner.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 8 Januari 2026 di SMK Taman Siswa Cabang Sukadamai Kabupaten Asahan dengan jumlah 41 remaja. Hasil pengabdian masyarakat yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan pernikahan dini di SMK Taman Siswa Cabang Sukadamai Kabupaten Asahan

| Pengetahuan | Baik |    | Cukup |    | Kurang |    | Jumlah |     | Nilai min | Nilai max | Rata-rata |
|-------------|------|----|-------|----|--------|----|--------|-----|-----------|-----------|-----------|
|             | F    | %  | F     | %  | F      | %  | F      | %   |           |           |           |
| Pretest     | 5    | 12 | 7     | 17 | 29     | 71 | 41     | 100 | 1         | 3         | 1,41      |
| Posttest    | 33   | 80 | 5     | 12 | 3      | 8  | 41     | 100 | 1         | 3         | 2,73      |

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa ada peningkatan secara signifikan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan pernikahan dini di SMK Taman Siswa Cabang Sukadamai Kabupaten Asahan.

Pernikahan dini masih menjadi isu yang cukup serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa angka pernikahan pada usia muda di Indonesia masih tinggi, terutama di wilayah pedesaan dan daerah dengan akses pendidikan yang kurang memadai. Perkawinan pada usia remaja dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, baik terhadap kesehatan fisik maupun mental, serta membatasi kesempatan mereka untuk melanjutkan pendidikan dan memperoleh peluang ekonomi yang lebih baik di masa depan. (Kementerian, 2021)

Berbagai faktor, seperti perilaku seks bebas pada remaja, tekanan ekonomi, serta pengaruh nilai budaya, turut berperan dalam meningkatnya angka pernikahan dini. Pernikahan pada usia muda membawa konsekuensi serius terhadap kesehatan, pendidikan, dan kondisi ekonomi remaja. (Wulansari et al., 2025) Dari aspek kesehatan, pernikahan dini meningkatkan risiko gangguan kesehatan reproduksi, misalnya keguguran, kelahiran prematur, bayi lahir dengan berat badan rendah, kelainan kongenital, infeksi, anemia kehamilan, hingga kematian ibu. (Erfa Riana, 2024) Dampak tersebut tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga dapat mempengaruhi kondisi psikologis remaja, seperti munculnya gangguan mental, tekanan dari lingkungan sosial, hingga kecanduan, yang pada akhirnya dapat mengganggu kesejahteraan mereka secara menyeluruh. Selain itu, pernikahan dini menyebabkan remaja kehilangan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan, sehingga proses belajar terhenti dan pengetahuan menjadi terbatas akibat beban tanggung jawab rumah tangga yang harus dijalani. (Arif et al., 2024)

Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas merupakan aspek yang sangat penting. Pemahaman yang memadai dapat mengarahkan mereka pada perilaku seksual yang lebih bertanggung jawab serta membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat terkait isu-isu seksual. (Nurdianna, 2022) Sebaliknya, jika remaja memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas, hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman tentang seksualitas dan berpotensi memicu perilaku seksual yang menyimpang atau tidak tepat. (Nisariati & Kusumaningrum, 2022)

Beragam upaya telah dilakukan untuk menurunkan angka pernikahan dini, salah satunya melalui pendekatan pendidikan. Strategi edukasi berbasis komunitas, seperti peer education, terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta membentuk perubahan sikap pada remaja. Metode peer education memanfaatkan peran teman sebaya sebagai penyampai informasi, karena mereka memiliki kedekatan emosional, menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami, serta mampu menciptakan suasana yang lebih santai dan nyaman, khususnya ketika membahas topik-topik yang bersifat sensitif. (San et al., 2025)

Hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan judul "Implementasi Edukasi Kesehatan Reproduksi sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini di SMK Taman Siswa Cabang Sukadamai Kabupaten Asahan" menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta didik setelah diberikan edukasi kesehatan reproduksi. Peningkatan ini terlihat dari perbandingan hasil pengukuran pengetahuan sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) kegiatan edukasi di mana sebagian besar siswa mengalami peningkatan skor pengetahuan secara bermakna. Kondisi ini mengindikasikan bahwa edukasi kesehatan reproduksi yang diberikan mampu memperbaiki pemahaman remaja mengenai konsep kesehatan reproduksi, risiko pernikahan dini, serta dampak biologis, psikologis, sosial, dan ekonomi yang dapat ditimbulkan.

Peningkatan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh metode edukasi yang digunakan, yaitu penyampaian materi secara interaktif melalui ceramah, diskusi, dan media edukatif yang sesuai dengan karakteristik remaja. Penyajian materi yang komunikatif dan kontekstual memudahkan siswa dalam memahami informasi yang sebelumnya masih dianggap tabu atau kurang dipahami secara benar. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan kesehatan yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan dapat dicapai apabila informasi disampaikan secara sistematis, relevan dengan kebutuhan sasaran, serta melibatkan partisipasi aktif peserta, edukasi kesehatan reproduksi berperan sebagai faktor predisposisi dalam pembentukan perilaku pencegahan pernikahan dini. Pengetahuan yang baik menjadi dasar bagi remaja untuk membentuk sikap dan persepsi yang lebih positif terhadap perencanaan masa depan, pendidikan, serta kesiapan fisik dan mental sebelum menikah. Dengan pemahaman yang

meningkat, siswa diharapkan mampu mengambil keputusan yang lebih rasional dan bertanggung jawab terkait kesehatan reproduksi dan kehidupan berkeluarga di masa mendatang.

Hasil pengabdian ini juga memperkuat temuan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan reproduksi pada remaja efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan risiko pernikahan dini. Implementasi edukasi kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah merupakan strategi preventif yang tepat dan perlu dilakukan secara berkelanjutan. Dukungan dari pihak sekolah, tenaga kesehatan, dan pemangku kepentingan terkait sangat diperlukan agar program edukasi ini dapat terus dikembangkan dan memberikan dampak jangka panjang dalam menurunkan angka pernikahan dini di kalangan remaja.



**Gambar 1.** Foto Kegiatan Pengabmas



**Gambar 2.** Foto Bersama Kegiatan Pengabmas

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan pengabdian masyarakat melalui Implementasi Edukasi Kesehatan Reproduksi sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini di SMK Taman Siswa Cabang Sukadamai Kabupaten Asahan menunjukkan hasil yang positif. Edukasi kesehatan reproduksi yang diberikan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi, risiko pernikahan dini, serta dampak yang ditimbulkan baik dari aspek kesehatan, psikologis, sosial, maupun pendidikan. Peningkatan pengetahuan ini menandakan bahwa kegiatan edukasi yang dilakukan telah berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan sasaran. Peningkatan pengetahuan siswa diharapkan dapat menjadi dasar dalam pembentukan sikap dan perilaku yang lebih bertanggung jawab, sehingga remaja memiliki kesadaran untuk menunda pernikahan hingga mencapai kesiapan fisik, mental, dan sosial. Dengan demikian, edukasi kesehatan reproduksi dapat dijadikan sebagai salah satu strategi preventif yang efektif dalam upaya pencegahan pernikahan dini di lingkungan sekolah.

Diharapkan pihak sekolah dapat mengintegrasikan edukasi kesehatan reproduksi ke dalam kegiatan pembinaan siswa secara rutin, baik melalui mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, maupun program bimbingan konseling. Tenaga kesehatan diharapkan dapat terus berperan aktif dalam memberikan edukasi yang berkelanjutan dan inovatif, dengan menggunakan metode serta media yang

menarik dan sesuai dengan karakteristik remaja. Siswa diharapkan dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi agen perubahan dengan menyebarkan informasi yang benar kepada teman sebaya mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan dini. Disarankan agar kegiatan pengabdian selanjutnya tidak hanya mengukur peningkatan pengetahuan, tetapi juga menilai perubahan sikap dan perilaku remaja dalam jangka panjang, serta melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai faktor pendukung dalam pencegahan pernikahan dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ana Mariza, & Sunarsih. (2024). *Asuhan Kebidanan Pranikah Dan Prakonsepsi*. tahta media group.
- Anwar, K. K., Saleh, K. S., Zulaikha, L. I., Resmi, D. C., Hutomo, C. S., & Purnama, Y. (2022). *Asuhan Kebidanan Kehamilan*. 1–126.
- Arif, A., Hasriadi, P., Zuljalal, M., Hamdany, A., Yamin, M., Fakhrunnisaa, N., & Erwatul, M. (2024). *Edukasi Pencegahan Pernikahan Dini melalui Pendidikan Agama Islam*. 5(2), 718–727.
- Arisjulyanto, D., & Suweni, K. (2023). Pengaruh Empowerment Community Dalam Upaya Mencegah Pernikahan Dini Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Tropis Indonesia*, 01(04), 19–29.
- Astutiningrum, D. A., Hapsari, El., & Purwanta, P. (2016). Pengaruh Konseling Terhadap Parenting Self Efficacy Pada Ibu Postpartum Dengan Sectio Caesarea. *Jurnal NERS*, 11(1), 134. <https://doi.org/10.20473/jn.v11i12016.134-141>
- BKKBN, 2020. (2023). pernikahan dini. *Bkkbn*.
- Dwihestie, L. K., & Ningsih, Y. (2025). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini Di SMPN 2 Selo Kabupaten Boyolali. *Jurnal Kebidanan*, XVII(02), 180–190.
- Erfa Riana. (2024). Pengaruh Edukasi Video Animasi Dan Booklet Pernikahan Dini dalam Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja di SMKN 2 Kota. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak*, 1(2).
- Hotnatalia Naibaho. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Muda (Studi Kasus Di Dusun Ix Seroja Pasar Vii Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang)*.
- Kemendes RI. (2023). Pedoman Pemantauan Wilayah Setempat Kesehatan. *Kemendrian Kesehatan RI, Direktorat Jendral Bina Kesehatan Masyarakat, Direktorat Bina Kesehatan*, 1 of 76.
- Kementerian, B. dan. (2021). *Data Badan Pusat Statistik*.
- Kurniawati, N., & Sari, K. I. P. (2020). Determinan Faktor Pemicu Terjadinya Pernikahan Dini Pada Usia Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 1–12.
- Lubis, W. G., & Muktaruddin, M. (2023). Peran konseling pranikah dalam menurunkan angka perceraian di kota Tanjung Balai. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 995. <https://doi.org/10.29210/1202323413>
- Munth, D. . (2022). Hubungan Teman Sebaya Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dalam Pencegahan HIV/AIDS Di SMA Rakana Medan. *MALAHAYATI NURSING JOURNAL*, 4, Pp. 2172–2181.
- Nisariati, & Kusumaningrum, T. A. I. (2022). HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN SELF EFFICACY DENGAN SEXUAL ABSTINENCE PADA REMAJA. *Jurnal Kesehatan*, 15(2), 214–223. <https://doi.org/10.23917/jk.v15i2.14985>
- Nurdianna, F. (2022). Pengaruh Pengetahuan dan Efikasi Diri Terhadap Tindakan Pencegahan Perilaku Seks Pra-Nikah Pada Remaja Usia 15-18 Tahun Di Surabaya. *Jurnal Penelitian Kesehatan (JPK)*, 21(1), 13–19.
- San, N., Siregar, A., Arisjulyanto, D., & Mansur, T. N. (2025). Pengaruh Peer Education terhadap Sikap Remaja tentang Pernikahan di Kabupaten Mimika. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kedokteran (JURRIKE)*, 000(April).
- Shufiyah, F. (2018). Pernikahan Dini Menurut Hadis dan Dampaknya. *Jurnal Living Hadis*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1362>
- Widyastutik, D. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Leaflet Hiv/Aids Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Hiv/Aids Di Smpn 1 Sukoharjo. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 020(Mi), 5–24.
- Wulansari, I., Fatimah, S., & Arsad, M. (2025). E fektivitas Media Video Dalam Peningkatan Self- Efficacy Kesehatan Seksual Dan Reproduksi Remaja Di Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society*, 4, 243–250.